



**PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL DI
KALANGAN PEMUDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Kuntum Chairum Ummah¹⁾
Universitas Trunojoyo Madura

Aminah Dewi Rahmawati²⁾
Universitas Trunojoyo Madura

Email: kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id¹⁾, aminah.rahmawati@trunojoyo.ac.id²⁾

Received: 2025-11-06 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-27 | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Madura merupakan hasil pewarisan ajaran orang tua yang terinternalisasi dalam diri masyarakat dan membentuk pandangan hidup serta perilaku sosial mereka. Bahasa dan falsafah hidup masyarakat Madura berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk mengarahkan karakter, pola pikir, tindakan, serta cara menyelesaikan persoalan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Bagi generasi muda, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah serta bahasa Madura berperan dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, bertindak, dan dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan. Pemuda memegang peran penting sebagai agen perubahan yang mampu memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi lintas budaya dan pembentuk identitas nasional dalam konteks globalisasi dan pergaulan internasional. Peran bahasa Madura dalam pembentukan karakter pemuda terlihat dalam pepatah “Abantal Omba, Asapo Angin” yang mengandung arti berbantal ombak, berselimut angin. Pepatah ini mengandung arti bahwa pemuda madura harus memiliki sifat yang Melambangkan keberanian, keteguhan, dan kesiapan menghadapi tantangan. Pemuda yang berpegang pada pepatah ini diharapkan menjadi pribadi yang berani, tangguh, dan tidak takut menghadapi perubahan dalam pergaulan dan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, bahwa metode kualitatif merupakan menggunakan landasan dan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural untuk mengidentifikasi perilaku pemuda yang ditentukan oleh norma dan nilai sosial di dalam pembentukan identitas nasional. Lokasi Penelitian di Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan-Madura. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas nasional di kalangan pemuda, baik sebagai sarana komunikasi, simbol kebangsaan, maupun media internalisasi nilai-nilai budaya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemuda memandang bahasa Indonesia tidak sekadar alat komunikasi formal, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif.

Kata Kunci: *Peran Bahasa, Pemuda, Identitas Nasional, Sosiolinguistik, Globalisasi*

ABSTRACT

The values contained in Madurese proverbs are the result of the inheritance of parental teachings that have been internalized within the community and shape their outlook on life and social behavior. The language and philosophy of life of the Madurese people play an important role in shaping individuals' ability to direct their character, mindset, actions, and ways of solving problems in accordance with the situations they face. For the younger generation, the values contained in Madurese philosophy and language play a role in shaping their personalities, ways of thinking, acting, and facing various challenges in life. Young people play an important role as agents of change who are able to use language as a means of cross-cultural communication and a shaper of national identity in the context of globalization and international relations. The role of the Madurese language in shaping the character of young people can be seen in the proverb "Abantal Omba, Asapo Angin," which means "cushioned by waves, covered by wind." This proverb means that Madurese youth must have the qualities that symbolize courage, determination, and readiness to face challenges. This study uses qualitative research with descriptive analysis, whereby the qualitative method is based on sociolinguistic foundations and approaches. This study uses Structural Role Theory to identify youth behavior determined by social norms and values in the formation of national identity. The research location was in Pamekasan District, Pamekasan Regency, Madura. Data collection was carried out through literature studies, field observations, in-depth interviews, and focus group discussions (FGD). The research findings explain that language plays a central role in the formation of national identity among youth, both as a means of communication, a symbol of nationality, and a medium for the internalization of cultural values. The results of observations and interviews show that young people view Indonesian not merely as a formal means of communication, but also as a marker of collective identity.

Keywords: *The Role of Language, Youth, National Identity, Sociolinguistics, Globalization*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu didalam masyarakat memiliki dorongan alami untuk terus berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan sesamanya dan mengikatkan diri menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu, proses tergabungnya individu ini melalui serangkaian panjang proses sosialisasi dalam diri individu. Proses sosialisasi tersebut tidak hanya menciptakan relasi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter individu. Dalam proses sosialisasi ini, setiap individu memiliki kemampuan untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya. Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk karakter khas dari masing-masing individu. Setiap individu dalam

suatu kelompok sosial memiliki ciri yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri pembeda ini juga tampak pada masyarakat Madura, yang dikenal memiliki kebudayaan, prinsip hidup, sistem kepercayaan, serta pola pikir yang menjadi identitas dari masyarakat Madura (Nugroho, 2019:142). Setiap individu selalu berusaha menjalin interaksi dan membangun hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologisnya. Melalui proses sosialisasi inilah terbentuk nilai-nilai, norma, serta karakter yang membangun kepribadian pemuda di Madura. Sosialisasi tidak hanya berperan sebagai sarana adaptasi terhadap lingkungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan identitas individu di tengah komunitasnya. Identitas seseorang pada akhirnya merefleksikan pengaruh nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, serta pola interaksi yang berkembang dalam masyarakat tempat ia hidup. Karakter dan jati diri pemuda Madura tercermin melalui sikap, ekspresi, serta perilaku sehari-hari yang bersumber dari nilai moral, etika, dan tradisi luhur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia. Keberagaman wilayah di Indonesia membawa implikasi pada munculnya berbagai kebudayaan daerah dengan ciri khas masing-masing, termasuk bahasa dan karya sastranya. Setiap daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang beragam, salah satunya melalui karya sastra lisan seperti peribahasa, gurindam, pantun, mantra, maupun teka-teki. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pembentuk karakter masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurnianto (2015:32), peribahasa tradisional seperti yang ditemukan dalam budaya Jawa merupakan warisan leluhur yang tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan modern.

Pada konteks masyarakat Madura, peribahasa dan ungkapan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman etika sosial bagi generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Madura menekankan pentingnya kehormatan, kerja keras, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial dimana semua ini merupakan prinsip dasar yang membentuk karakter pemuda Madura. Melalui sastra lisan tersebut, para pemuda

dididik untuk memahami makna kehidupan dan belajar menempatkan diri sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Peribahasa Madura berperan sebagai sarana kontrol sosial yang menuntun perilaku generasi muda agar tetap berpegang pada kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Namun, keberadaan sastra lisan seperti peribahasa semakin terancam seiring dengan berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya daerah. Karena sifatnya yang diwariskan secara lisan, bentuk sastra ini sangat rentan hilang apabila tidak dilakukan upaya pelestarian. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran kolektif dan strategi kebudayaan untuk mendokumentasikan, mengajarkan, serta mengaktualisasikan kembali peribahasa Madura dalam kehidupan generasi muda. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas pemuda Madura agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif sosiologi, identitas etnik seperti yang dimiliki masyarakat Madura berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kontinuitas budaya di tengah perubahan sosial. Nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan nilai-nilai nasional dan global. Dalam konteks ini, budaya Madura berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia yang pluralistik dan multikultural. Keterikatan masyarakat Madura terhadap nilai-nilai lokalnya memperlihatkan bagaimana budaya daerah dapat menjadi fondasi bagi penguatan rasa kebangsaan dan pembentukan identitas nasional tanpa menghilangkan peran budaya lokal Madura.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki posisi penting dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat Madura, baik di daerah asal maupun di wilayah perantauan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2018) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya, kesopanan, dan hierarki sosial. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol status sosial yang menunjukkan penghormatan dan kedekatan antargenerasi. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa tingkat penggunaan

bahasa Madura di kalangan generasi muda mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan, akibat dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh globalisasi. Namun demikian, masih terdapat upaya pelestarian melalui kegiatan pendidikan informal, seperti pengajaran sastra lisan dan peribahasa Madura di lingkungan pesantren dan komunitas budaya.

Penelitian lain oleh Zaini dan Kurniawan (2021) menyoroti dinamika sosiolinguistik penggunaan bahasa Madura di kalangan masyarakat perantau. Mereka menemukan bahwa masyarakat Madura cenderung menggunakan campuran antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, yang dikenal dengan fenomena *code-mixing* dan *code-switching*. Pola ini menunjukkan adaptasi linguistik terhadap lingkungan sosial baru tanpa kehilangan identitas budaya. Di sisi lain, Hidayat (2019) menegaskan bahwa bahasa Madura memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial melalui sastra lisan seperti peribahasa (*paribasan*), pantun, dan tembang tradisional. Bahasa menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku generasi muda.

Selain itu, Fadilah (2022) dalam penelitiannya mengenai bahasa Madura di ranah pendidikan menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar dapat memperkuat pemahaman konsep dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Bahasa Madura, menurutnya, memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran berbasis budaya karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, Mahfudz (2023) meneliti penggunaan bahasa Madura dalam konteks digital dan menemukan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi revitalisasi bahasa daerah. Pemuda Madura mulai menggunakan bahasa daerahnya dalam konten kreatif seperti puisi, video pendek, dan lelucon daring, sehingga memperlihatkan bahwa bahasa Madura mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi modern.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Madura tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga sosial, edukatif, dan identitas kultural. Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah menjaga kesinambungan penggunaannya di kalangan generasi muda agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam upaya pelestarian bahasa Madura sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia.

Pemilihan pendekatan sociolinguistik dalam penelitian ini didasari oleh masih terbatasnya kajian sosiologis yang secara mendalam menyoro ti pengaruh penggunaan bahasa terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya dalam konteks nilai-nilai kearifan lokal Madura. Nilai-nilai tersebut secara alami tumbuh dan melekat dalam kehidupan sosial masyarakat serta berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku kolektif. Melalui penelitian ini, dilakukan upaya untuk menghubungkan dua ranah keilmuan sosiologi dan linguistik agar dapat menjelaskan keterkaitan antara bahasa dan pembentukan karakter sosial. Pendekatan ini tidak hanya menelaah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menempatkannya sebagai medium pembawa nilai dan identitas budaya masyarakat Madura. Secara khusus, penelitian ini menitikberatkan pada peran peribahasa sebagai bentuk ekspresi linguistik yang mencerminkan norma, etika, serta sistem nilai yang membentuk karakter masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua pada masyarakat Madura memiliki sudut pandang yang mengakar kuat terhadap kehidupan dan karakter yang terefleksikan dalam pikiran dan perilaku masyarakat Madura. Kemampuan manusia dalam menggunakan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang berbeda-beda dan dapat mempengaruhi karakter, cara bertindak, cara berfikir dan menyelesaikan masalah dalam kondisi dan keadaan tertentu. Bahasa dapat dijadikan salah satu cara atau media untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan makna tertentu. Bahasa yang diucapkan juga mencerminkan karakter pribadi seseorang. Seperti kata peribahasa bahwa "Bahasa lokal menunjukkan

bangsa”, yang artinya baik buruknya sifat, karakter dan tabiat suatu bangsa dapat dilihat dari tutur kata atau bahasanya. terkandung nilai-nilai misalnya, nilai luhur berisi nasihat dari orang-orang tua, penggambaran kehidupan kepada generasi penerus, petuah yang bermanfaat bagi kehidupan dan menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, kekayaan budaya yang perlu dilestarikan, terus menerus dibangkitkan, diajarkan, dijadikan kebiasaan dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bahasa Indonesia sebagai suatu karakter nasional Bangsa Indonesia.

Sosiologi sendiri berfokus pada studi mengenai individu maupun kelompok sosial serta institusi yang membentuk dinamika masyarakat. Bahasa yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas memiliki fungsi sosial sebagai sarana penyampaian makna, nilai, dan identitas kelompok. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan variasi bahasa, pilihan gramatikal, serta bentuk leksikal yang beragam, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas sosial.

Dengan demikian, peribahasa Madura mencerminkan karakter sekaligus identitas kolektif masyarakatnya. Melalui proses internalisasi dan pewarisan dari generasi ke generasi, peribahasa tersebut membentuk nilai-nilai sosial, etika, dan norma adat yang hidup dalam masyarakat Madura. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip hukum nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 41 ayat (1) dan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yang menegaskan pentingnya pembinaan serta pelestarian bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Pasal 41 ayat (1): menyatakan bahwa pemerintah wajib “mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Secara substansial, pasal ini mengandung makna bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana pembentuk identitas nasional dan penguat solidaritas sosial di tengah

keberagaman budaya daerah di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Madura, pasal ini memiliki relevansi yang signifikan. Bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan secara luas memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas kultural serta menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi karakter khas masyarakatnya. Penggunaan bahasa Madura dalam peribahasa, ungkapan, dan tuturan sehari-hari berperan penting dalam menanamkan moralitas, etika, serta semangat gotong royong yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan dan pelestarian bahasa Madura dapat dipandang sebagai implementasi konkret dari amanat Pasal 41 ayat (1), di mana perlindungan bahasa daerah secara tidak langsung juga memperkuat kedudukan bahasa Indonesia melalui prinsip kebhinekaan yang saling menguatkan.

Peran pemuda Madura menjadi elemen sentral dalam proses ini. Sebagai generasi penerus, pemuda memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan mempraktikkan bahasa daerahnya sebagai warisan budaya. Dalam era globalisasi yang didominasi oleh bahasa asing dan budaya populer, pemuda Madura dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara kemampuan berbahasa nasional dan internasional tanpa meninggalkan bahasa daerahnya. Melalui kreativitas dan inovasi, seperti penggunaan bahasa Madura dalam karya sastra digital, media sosial, musik, atau konten edukatif, pemuda dapat menjadi agen pelestarian bahasa lokal sekaligus memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, Pasal 41 ayat (1) bukan hanya menjadi pedoman kebijakan pemerintah dalam bidang kebahasaan, tetapi juga mengandung pesan filosofis bagi generasi muda, khususnya di Madura, untuk berperan aktif menjaga eksistensi bahasa sebagai cermin budaya, moralitas, dan semangat kebangsaan. Pelestarian bahasa Madura melalui peran pemuda berarti turut menjaga keutuhan nasional, karena keberagaman bahasa daerah adalah bagian integral dari kekuatan budaya Indonesia.

Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa serta sastra daerah agar tetap selaras dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Ketentuan ini menempatkan bahasa

daerah bukan sekadar sebagai alat komunikasi tradisional, melainkan sebagai warisan budaya yang hidup (living heritage) yang harus terus dijaga dan dikembangkan oleh setiap daerah sebagai bagian dari identitas kultural bangsa Indonesia yang majemuk. Dari perspektif fungsionalisme struktural, pasal ini memberikan desentralisasi tanggung jawab kebahasaan kepada pemerintah daerah. Artinya, pelestarian bahasa lokal bukan hanya menjadi urusan pemerintah pusat, tetapi merupakan kewajiban moral dan administratif bagi pemerintah daerah untuk memastikan bahasa daerah tetap digunakan, diajarkan, dan diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, Pasal 42 mengandung prinsip partisipasi lokal dalam pelestarian kebahasaan, yang mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, serta komunitas budaya.

Pada konteks Madura, pasal ini memiliki implikasi yang sangat relevan. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar, namun menghadapi tantangan modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi bahasa global. Pemerintah daerah di wilayah Madura khususnya Kabupaten Pamekasa dapat menjadikan amanat Pasal 42 sebagai landasan untuk merancang kebijakan pelestarian linguistik yang berbasis kearifan lokal, misalnya melalui integrasi bahasa Madura dalam kurikulum muatan lokal, festival sastra lisan, dan lomba dokumentasi atau profil peribahasa tradisional. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan identitas sosial masyarakatnya. Pelindungan bahasa daerah berarti menjaga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap orang tua, semangat kerja keras, serta solidaritas antarwarga. Bahasa menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter masyarakat dan menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Peran pemuda dalam konteks ini menjadi krusial. Mereka adalah agen utama pewarisan bahasa daerah di tengah tekanan globalisasi dan digitalisasi. Pemerintah daerah dapat berperan aktif dengan memberikan ruang kreatif bagi pemuda untuk mengaktualisasikan bahasa Madura dalam berbagai bentuk inovatif, seperti karya sastra digital, musik tradisional modern, konten media sosial berbahasa Madura,

atau kegiatan komunitas literasi. Langkah-langkah tersebut tidak hanya menjaga eksistensi bahasa Madura, tetapi juga menjadikannya relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian fungsionalisme struktural kelembagaan, khususnya dalam memahami peran bahasa lokal sebagai kekuatan pertahanan bangsa. Nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Madura dipandang memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan ketahanan nasional. Dalam konteks ini, Pulau Madura—terutama Kabupaten Pamekasan dan dapat dijadikan contoh konkret penerapan nilai-nilai kebangsaan yang berakar dari budaya lokal kepada pemuda. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa masyarakat Madura berfungsi sebagai sumber daya moral yang signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat modern yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendorong individu untuk memiliki komitmen yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas atau kewajiban yang diemban. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai luhur seperti nasionalisme, patriotisme, serta etos kerja positif perlu ditanamkan sejak dini agar mampu membentuk generasi muda yang berkarakter, tangguh, dan berorientasi pada kepentingan bangsa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik kualitatif yang bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana penggunaan peribahasa Madura mencerminkan serta membentuk karakter sosial budaya masyarakatnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna sosial di balik praktik kebahasaan dan menjelaskan fungsi bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan moral masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa sebagai cerminan realitas sosial masyarakat Madura.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi kultural. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan teori sosiolinguistik, budaya Madura, serta peribahasa dan nilai-nilai kearifan lokal. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, budayawan, dan generasi muda Madura untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai makna dan fungsi sosial peribahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, observasi dilakukan di lingkungan masyarakat Madura guna mengamati bagaimana peribahasa digunakan dalam interaksi sosial dan situasi komunikasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat penelitian sosial untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara alami dan mendalam. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci proses pemaknaan serta penanaman nilai, norma, dan karakter masyarakat Madura melalui ungkapan peribahasa “Abantal Omba, Asapo Angin.” Penelitian ini menggunakan Kajian Teori Modal Sosial sebagai landasan analitis untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai sosial tersebut berperan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Madura. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Juli hingga Oktober 2024. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni kajian pustaka, observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pihak terkait dan dianggap memahami kondisi sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang peran bahasa dan peribahasa dalam membentuk nilai-nilai sosial masyarakat Madura.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan para informan, yang meliputi pemuda, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan kecamatan, dan warga lokal di wilayah Pamekasan. Data ini dikumpulkan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sosial berlangsung melalui peribahasa Madura. Sementara

itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan sumber daring yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya menjelaskan temuan secara sistematis dan logis sesuai dengan konteks sosial masyarakat Madura. Pendekatan ini mencakup tahap persiapan instrumen pertanyaan, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, serta interpretasi makna menggunakan perspektif teori struktural fungsional sebagai kerangka analisis utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan relevansi mereka terhadap topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi makna linguistik serta sosial. Setiap peribahasa yang ditemukan dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya, fungsi sosialnya, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Peneliti kemudian menafsirkan hasil temuan tersebut dengan menggunakan teori sosiolinguistik yang menekankan pada relasi antara bahasa, kebudayaan, dan struktur sosial. Proses interpretasi ini bertujuan untuk mengungkap peran bahasa sebagai sarana pembentuk karakter dan identitas masyarakat Madura, terutama dalam konteks pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kajian literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna sosial dan fungsi peribahasa Madura dalam membentuk karakter masyarakatnya. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik yang berbasis pada konteks lokal, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan timbal balik antara bahasa, budaya, dan karakter sosial dalam masyarakat Indonesia. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan proses reduksi, klasifikasi, dan analisis secara yuridis serta sistematis, kemudian hasilnya dievaluasi untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan fakta empiris di lapangan. Seluruh proses analisis didukung oleh hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok (FGD) dengan para pemangku kepentingan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai sosial

masyarakat Madura. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara terstruktur guna menghasilkan laporan penelitian yang akurat, objektif, dan selaras dengan tujuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep kerja keras, kehormatan dengan menjaga harga diri yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi dari semangat nasionalisme dalam pembentukan identitas nasional namun tetap berakar pada skala lokal. Nilai tersebut mendorong individu untuk menjaga nama baik keluarga, komunitas, dan bangsanya. Peran bahasa lisan seperti “Abantal Omba, Asapo Angin” merupakan salah satu peribahasa atau ekspresi khas dari masyarakat Madura yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan sosial budaya. Secara harfiah, frasa ini berarti berbantal ombak, berselimut angin, yang menggambarkan ketangguhan serta keberanian masyarakat Madura dalam menghadapi kerasnya kehidupan, terutama bagi mereka yang hidup di wilayah pesisir atau bekerja sebagai perantau. Ungkapan ini mencerminkan sistem nilai, pola pikir, serta identitas kolektif masyarakat Madura yang berakar pada pengalaman hidup dan lingkungan geografis mereka. Kajian sosiolinguistik digunakan sebagai bentuk representasi bahasa yang menggambarkan relasi antara bahasa, kebudayaan, dan konteks sosial masyarakat yang saling terintegrasi. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan pandangan hidup, ideologi, dan norma sosial yang berlaku di suatu masyarakat yang dapat dijadikan panduan dalam pembentukan identitas nasional. Ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat Madura memaknai kehidupan yang keras sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan keberanian, kesabaran, dan keteguhan hati. Melalui penggunaan penggambaran alam seperti ombak dan angin maka para pemuda dalam masyarakat Madura mengidentifikasi diri mereka sebagai individu yang kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu bertahan di tengah kesulitan hidup dan pergaulan internasional.

Perspektif fungsi sosial bahasa, ungkapan ini berperan sebagai sarana pembentuk karakter sosial dan moral masyarakat. Ia menjadi simbol keberanian

(*berani abental omba*), keteguhan hati (*sabar asapo angin*), serta kesiapan untuk menghadapi tantangan hidup tanpa mengeluh. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai norma tidak tertulis yang mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan etika kolektif masyarakat Madura. Dengan demikian, peribahasa ini tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga edukatif, karena digunakan sebagai media penanaman nilai pada generasi muda. Selain itu, secara sosiolinguistik kultural, peribahasa ini memperlihatkan realita kondisi geografis Madura sebagai pulau yang dikelilingi laut memberi pengaruh besar terhadap struktur bahasa dan pemikiran masyarakatnya. Laut dan angin bukan sekadar unsur alam, tetapi menjadi bagian dari simbol-simbol sosial yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Madura. Mereka menganggap kehidupan sebagai perjuangan yang tak henti-hentinya, seperti ombak yang terus bergerak dan angin yang tak pernah berhenti berhembus. Dalam konteks ini, ungkapan “Abantal Omba, Asapo Angin” dapat dimaknai sebagai bentuk manifestasi dari masyarakat pesisir Madura yang kuat, pekerja keras, dan pantang menyerah dalam meraih kehidupan yang lebih baik.

Bahasa Madura menjadi aspek identitas sosial, dimana ungkapan ini menjadi penanda linguistik yang membedakan masyarakat Madura dari kelompok etnik lain di Indonesia. Melalui ekspresi ini, masyarakat Madura menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas yang berani mengambil risiko, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan memegang teguh prinsip hidup yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, “Abantal Omba, Asapo Angin” tidak hanya berfungsi sebagai refleksi linguistik atas realitas sosial, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan kolektif yang memperkuat identitas kultural masyarakat Madura di tengah arus homogenisasi budaya akibat globalisasi. Dari keseluruhan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa “Abantal Omba, Asapo Angin” merupakan bentuk komunikasi budaya yang menggambarkan keteguhan, kemandirian, dan optimisme hidup masyarakat Madura. Dalam perspektif sosiolinguistik, ungkapan ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan sebagai sistem makna yang saling membentuk dan mempertahankan eksistensi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, pelestarian ekspresi semacam ini menjadi penting tidak hanya

sebagai upaya menjaga warisan linguistik daerah, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan identitas sosial dan karakter bangsa di tengah dinamika sosial modern.

Interaksi antara nilai-nilai lokal Madura dan nilai nasional Indonesia menciptakan harmoni identitas yang saling menguatkan. Pancasila sebagai dasar negara menyediakan kerangka ideologis untuk menyatukan berbagai sistem nilai budaya daerah, termasuk budaya Madura, dalam satu kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, keberadaan identitas budaya Madura bukanlah bentuk eksklusivitas etnik, melainkan wujud partisipasi kultural dalam membangun keutuhan bangsa. Ketika nilai-nilai lokal seperti kerja keras, kejujuran, solidaritas, dan rasa hormat diinternalisasi kepada para pemuda Madura untuk mampu menghadapi permasalahan yang kemungkinan muncul dalam kehidupan berbangsa, maka identitas nasional Indonesia akan semakin kokoh di tengah tantangan globalisasi. Dari sudut pandang sosiologis, hubungan antara budaya lokal dan identitas nasional dapat dipahami melalui teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, masyarakat terdiri atas sistem nilai dan norma yang saling terkait, di mana setiap bagian memiliki fungsi dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks ini, budaya Madura berperan sebagai bagian dari sistem sosial Indonesia yang berfungsi memperkuat solidaritas nasional. Keanekaragaman budaya seperti inilah yang menjadi sumber kekayaan moral bangsa dan menjadi ciri khas identitas nasional Indonesia yang berlandaskan pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Identitas masyarakat Madura yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal bukanlah sesuatu yang terpisah dari identitas nasional, tetapi merupakan bagian integral dari konstruksi kebangsaan Indonesia. Setiap ekspresi budaya daerah, termasuk Madura, berkontribusi dalam memperkaya mozaik identitas bangsa. Upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal perlu terus dilakukan melalui pendidikan, penelitian, dan kebijakan kebudayaan agar dapat diwariskan kepada generasi muda. Melalui penguatan nilai lokal dalam bingkai nasionalisme, Indonesia dapat membangun masyarakat yang tidak hanya berkarakter kuat, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika global.

Dalam konteks pembentukan karakter pemuda Madura, sastra lisan seperti “Abantal Omba, Asapo Angin” berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai budaya. Ungkapan tersebut menanamkan pemahaman bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus, sehingga dibutuhkan daya juang dan keteguhan moral untuk bertahan. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui komunikasi keluarga, pergaulan sosial, dan pendidikan informal di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, bahasa tradisional tidak hanya menjadi alat ekspresi budaya, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap tangguh, berani, dan optimis pada generasi muda Madura.

Mekanisme kontrol sosial juga dapat terlihat dalam Ungkapan-ungkapan tradisional sering digunakan orang tua atau tokoh masyarakat untuk menasihati generasi muda agar bertindak sesuai norma yang berlaku. Dalam hal ini, bahasa menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Melalui ungkapan seperti “Abantal Omba, Asapo Angin,” pemuda Madura diajak untuk memahami arti ketekunan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai luhur budaya, sekaligus menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip kehormatan (*harga diri*), yang menjadi ciri utama masyarakat Madura. Dari sudut pandang fungsi sosial bahasa, ungkapan tradisional juga memperkuat kohesi sosial di antara masyarakat Madura. Bahasa lokal yang digunakan dalam peribahasa mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antargenerasi. Ketika ungkapan-ungkapan tersebut diucapkan dalam interaksi sosial, ia menciptakan ikatan emosional yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan bukan hanya artefak linguistik, melainkan sistem simbolik yang merekatkan masyarakat melalui nilai-nilai moral dan kultural yang sama.

Pembahasan

Identitas nasional dapat terwujud dalam upaya pelestarian sastra lisan di Madura. Hal ini menjadi penting karena mengandung unsur-unsur pembentuk karakter bangsa yang memiliki nilai-nilai universal, seperti semangat kerja keras, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keberanian menghadapi tantangan. Pemuda Madura yang memahami makna filosofis dari ungkapan-ungkapan tersebut akan

memiliki kesadaran diri yang kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai lokal yang terinternalisasi melalui bahasa dan sastra daerah dapat memperkaya identitas nasional sekaligus memperkokoh semangat kebangsaan di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya. Dengan demikian relevansi yang tinggi dalam penguatan karakter pemuda Madura. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam menghadapi dinamika zaman modern. Oleh karena itu, upaya dokumentasi, revitalisasi, dan integrasi nilai-nilai sastra lisan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal menjadi sangat penting. Melalui cara ini, warisan budaya lokal dapat terus hidup, memberi inspirasi, dan membentuk generasi muda Madura yang berkarakter kuat, beretika, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsanya.

Nilai luhur Masyarakat Madura Secara normatif tertuang pada Pasal 41 ayat (1) UU No. 24/2009 memberi landasan normatif kuat untuk memandang pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari strategi kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketika dikaitkan dengan fungsionalisme struktural dan modal sosial, jelas bahwa bahasa Madura menjadi jembatan pembentukan identitas nasional melalui praktik peribahasa dan keterlibatan pemuda yang memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter, memperkuat solidaritas, dan mendukung ketahanan sosial yang pada gilirannya memperkokoh pertahanan bangsa secara non-militer. Implementasi kebijakan yang memfasilitasi peran pemuda dalam pelestarian bahasa lokal menjadi kunci agar amanat pasal tersebut berdampak nyata di lapangan.

Pelaksanaan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 membawa implikasi penting dalam bidang pendidikan, kebijakan kebahasaan, dan pemberdayaan pemuda di wilayah Madura. Pasal ini menegaskan tanggung jawab pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melindungi bahasa daerah agar tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, ketentuan ini mendorong munculnya kebijakan yang menempatkan bahasa Madura sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan pembentukan identitas budaya lokal.

Penerapan bahasa Madura di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, serta penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan literasi sekolah. Dengan cara ini, bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur masyarakat Madura seperti kejujuran (*jujur ka oreng tak ajhur*), tanggung jawab, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua serta sesama. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan watak dan karakter bangsa. Bagi generasi muda Madura, keberadaan bahasa daerah memiliki peran strategis dalam membangun rasa identitas dan kebanggaan budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut teori *language maintenance* dari Joshua Fishman (1991), keberlangsungan suatu bahasa bergantung pada sejauh mana generasi muda berperan aktif dalam penggunaannya. Dalam konteks ini, pemuda Madura menjadi aktor kunci pelestarian bahasa daerah melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya, media sosial, hingga karya sastra digital yang menggunakan bahasa Madura. Selain itu, implementasi Pasal 42 dapat mendorong lahirnya kebijakan daerah berbasis budaya yang mendukung kreativitas pemuda. Misalnya, pemerintah daerah dapat menyediakan program inkubasi kreatif atau kompetisi literasi digital berbahasa Madura untuk memperkuat fungsi bahasa daerah dalam dunia modern. Kebijakan semacam ini tidak hanya menjaga eksistensi bahasa, tetapi juga mengubahnya menjadi alat inovasi sosial dan ekonomi yang relevan dengan generasi muda.

Jika dikaitkan dengan teori *fungsiionalisme struktural* bahasa daerah seperti bahasa Madura berfungsi sebagai salah satu subsistem sosial yang menjaga keseimbangan masyarakat. Bahasa menjadi mekanisme integratif yang menanamkan nilai, norma, dan solidaritas sosial. Ketika pemuda aktif menggunakan dan melestarikan bahasa daerah, mereka secara tidak langsung turut menjaga stabilitas sosial dan kohesi budaya di masyarakat Madura. Dalam perspektif yang lebih luas, pelaksanaan Pasal 42 tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan budaya nasional. Pemuda yang memahami dan mencintai bahasa daerahnya cenderung memiliki karakter

nasional yang kuat serta kesadaran tinggi terhadap pentingnya keberagaman bahasa sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Oleh karena itu, pelibatan pemuda dalam pelestarian bahasa Madura dapat menjadi bagian integral dari strategi pembangunan karakter bangsa sekaligus wujud nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif sosiolinguistik menjadi penghubung yang mengaitkan antara peran bahasa dan identitas sebagai fenomena sosial yang kompleks dimana bahasa menjadi sarana utama dalam pembentukan citra diri dan kohesi sosial di dalam kelompok masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa Madura di kalangan pemuda mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus memperkuat karakter nasional. Bahasa Madura tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern sehingga mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna filosofisnya. Dengan demikian, pelestarian bahasa Madura melalui peran aktif pemuda bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur, melainkan juga manifestasi nyata dari semangat nasionalisme yang hidup di tengah masyarakat. Bahasa daerah seperti bahasa Madura menjadi pilar kebudayaan yang mendukung ketahanan nasional, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai kebersamaan, keberanian, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Penggunaan bahasa dan peribahasa daerah sesungguhnya memiliki keterikatan yang erat dengan dinamika interaksi sosial, sebab manusia di mana pun berada selalu bergantung pada bahasa sebagai medium komunikasi dan pembentuk identitas diri. Bahasa, dalam konteks ini, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia dalam proses mengekspresikan jati diri, pandangan hidup, serta nilai-nilai sosial yang dianutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa karakter masyarakat Madura sering diasosiasikan dengan stereotip sebagai kelompok yang memiliki watak tegas, berani, dan berpendirian kuat. Fenomena perilaku tersebut berkaitan dengan tingginya rasa harga diri yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter sosial masyarakat Madura.

Ciri khas ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pewarisan nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi yang terus dijaga dan dipraktikkan lintas generasi. Tradisi dan budaya tersebut menjadi bagian integral dari identitas bangsa yang patut dilestarikan, khususnya di wilayah Madura. Saat ini, masyarakat Madura dikenal luas sebagai kelompok etnis dengan etos kerja yang tinggi, yang tercermin dari fenomena sosial seperti banyaknya usaha dagang Madura yang beroperasi sepanjang waktu. Selain itu, masyarakat Madura juga memiliki tingkat religiusitas yang kuat serta kepekaan sosial yang tinggi, terutama terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehormatan, kerja keras, dan tanggung jawab moral.

Karakteristik keberanian, semangat juang, serta komitmen terhadap kehormatan diri dan keluarga menjadi simbol utama dalam sistem nilai masyarakat Madura. Nilai-nilai tersebut memperkuat citra Madura sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat, memiliki spiritualitas mendalam, dan menempatkan agama khususnya Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterikatan sosial antar anggota suku Madura sangat kuat, baik bagi mereka yang menetap di pulau Madura maupun yang telah merantau ke luar daerah. Keterikatan inilah yang menjadikan identitas dan karakter masyarakat Madura tetap terpelihara meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Upaya ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, pemetaan potensi sosial, analisis kebutuhan dan tantangan dalam pembangunan karakter bangsa, serta perencanaan jangka pendek dan panjang dalam konteks pertahanan nasional. Melalui penerapan teori fungsionalisme struktural, nilai-nilai sosial, budaya, dan agama masyarakat Madura dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang mendukung stabilitas nasional. Dengan demikian, pemuda Madura diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa sekaligus memperkuat karakter nasional Indonesia di era globalisasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap ungkapan tradisional “*Abantal Omba, Asapo Angin*” dalam perspektif sosiolinguistik menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas sosial dan karakter masyarakat. Ungkapan tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai keteguhan, keberanian, dan kesetiaan dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Filosofi yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa individu Madura, khususnya generasi muda, harus memiliki ketangguhan mental serta daya juang tinggi untuk bertahan di tengah berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terinternalisasi dalam ungkapan tersebut berperan penting dalam membentuk moralitas dan etika sosial pemuda Madura. Mereka diajak untuk memahami bahwa perjuangan hidup membutuhkan keuletan dan kesabaran, sebagaimana filosofi ombak dan angin yang menggambarkan dinamika kehidupan yang tak pernah berhenti. Bahasa dan sastra daerah, dalam hal ini, menjadi medium pendidikan informal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur tanpa perlu melalui sistem pengajaran formal. Dengan demikian, pelestarian sastra lisan Madura berkontribusi langsung terhadap penguatan identitas kultural dan pembangunan karakter bangsa.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai sastra lisan lokal dalam sistem pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Nilai-nilai seperti ketekunan, keberanian, serta rasa tanggung jawab sosial yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tradisional dapat diadaptasi dalam kurikulum berbasis budaya lokal. Selain itu, upaya dokumentasi dan revitalisasi sastra lisan perlu digiatkan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas budaya agar warisan lisan seperti “*Abantal Omba, Asapo Angin*” tidak punah dan tetap relevan bagi generasi modern. Dari sudut pandang kebangsaan, pelestarian ungkapan tradisional Madura juga memiliki makna strategis dalam memperkuat identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai lokal yang tumbuh dari budaya Madura tidak bertentangan, melainkan sejalan

dengan nilai dasar Pancasila dan semangat persatuan dalam kebinekaan. Pemahaman terhadap filosofi bahasa lokal dapat memperkaya identitas nasional melalui pengakuan atas keragaman budaya yang menjadi fondasi bangsa. Oleh karena itu, revitalisasi sastra lisan Madura tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya daerah, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang berkepribadian kuat, berakar pada budaya sendiri, namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian, tidak hanya terfokus di Kabupaten Pamekasan, tetapi juga mencakup wilayah lain di Pulau Madura seperti Bangkalan, Sampang, dan Sumenep. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penggunaan peribahasa serta peran sosial budaya bahasa Madura dalam pembentukan karakter masyarakat di tiap daerah. Untuk penelitian berikutnya menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam, misalnya dengan menggabungkan teori fungsionalisme struktural dengan teori komunikasi budaya atau teori interaksionisme simbolik. Pendekatan ini dapat memperkaya analisis hubungan antara bahasa, budaya, dan pembentukan identitas sosial masyarakat Madura. Penelitian mendatang sebaiknya menitikberatkan pada kontribusi dan partisipasi pemuda Madura dalam pelestarian bahasa daerah serta nilai-nilai kearifan lokal. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana generasi muda berperan sebagai agen perubahan sosial dalam menjaga identitas nasional melalui bahasa dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, N. (2022). *Bahasa Daerah sebagai Media Pembelajaran Berbasis Budaya: Studi Kasus Bahasa Madura di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 10(1), 45–58.
- Hidayat, M. (2019). *Nilai Moral dan Etika Sosial dalam Sastra Lisan Madura*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 7(2), 120–134.
- Kurnianto, 2015. *Analisis Tigas Aspek Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



- Kurnianto, D. 2015. *Nilai-nilai Filosofis dalam Peribahasa Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, R. (2023). *Revitalisasi Bahasa Madura di Era Digital melalui Media Sosial*. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(3), 88–101.
- Nugroho, A. 2019. *Budaya, Identitas, dan Karakter Masyarakat Madura dalam Perspektif Sosial dan Historis*. Surabaya: Airlangga University Press
- Rahman, M. 2021. *Pemuda dan Identitas Lokal: Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Madura*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Rahmawati, L. 2020. *Perubahan Pola Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Generasi Muda Perkotaan*. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 12(2), 65–79.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Budiardjo Miriam.
- Sofyan, Akhmad. 2010. *Fonologi Bahasa Madura*. *Jurnal Humaniora*, Vol 22. No. 1 Februari 2010: 207-218.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, B. .2020. *Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 6(1), 45–58.
- Sutarto, B. 2018. *Bahasa Madura sebagai Identitas Sosial dan Pewarisan Nilai Budaya*. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1), 30–44.
- Widiatmoko, I., & Hasanah, S. 2022. *Bahasa, Budaya, dan Identitas: Kajian Sosiolinguistik terhadap Ungkapan Tradisional Nusantara*. *Jurnal Linguistika Indonesia*, 40 (3), 230–244.
- Zaini, F., & Kurniawan, D. 2021. *Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Masyarakat Madura Perantauan*. *Jurnal Linguistika dan Komunikasi Sosial*, 9(1), 55–70.
- Zaini, F. 2023. *Peran Pemuda dalam Revitalisasi Budaya Lokal di Madura*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 78–92.